

Akademika

Integrasi Madrasah Diniyah Takmiliyah pada Sekolah Negeri (Alternatif Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Pasca Berlakunya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Pendidikan Karakter)

Nurotun Mumtahanah

Konstruk Independensi Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Zainullah

Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Kooperatif Tipe *Think Pair Share*
Siti Suwaibatul Aslamiyah

Analisa Hak Waris Anak Luar Kawin Pendekatan Hak Asasi Anak

Achmad Fageh

Memahami Etika Pendidik Dan Peserta Didik (Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim)

Hepi Ikmal, Maskan

Malik Ibn Anas Ibn Malik dan Kitab Al-Muwaththa': Introduksi Biografi dan Karya Monumentalnya
Khozainul Ulum

Aspek Subconscious Mind Dalam Term-Term Utama Pendidikan Agama Islam

Victor Imaduddin Ahmad

Model Pengembangan Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Menongo Sukodadi Lamongan

Abdul Manan, Maftukhin

Aplikasi Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin di Pondok Pesantren Al Muhtarom Lowayu Dukun Gresik

Salman Zahidi, M. Badruddin

Sekolah Islam Elit Dan Unggul (Kajian Historis dan Perkembangannya)

Ahmad Hanif Fahrudin, Ahmad Suyuthi

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan

Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62211

Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706

www.unisla.ac.id. e-mail : akademika.faiunisla@unisla.ac.id

Akademika

Jurnal yang terbit dua kali setahun ini, bulan Juni dan Desember, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, keagamaan maupun ilmu pengetahuan.

Ketua Penyunting
Ahmad Suyuthi

Wakil Ketua Penyunting
Ahmad Hanif Fahrudin

Penyunting Ahli
Imam Fuadi (IAIN Tulungagung)
Masdar Hilmy (UIN Sunan Ampel Surabaya)
Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)
Bambang Eko Muljono (Universitas Islam Lamongan)
Chasan Bisri (Universitas Brawijaya Malang)
Mujamil Qomar (IAIN Tulungagung)

Penyunting Pelaksana
Rokim, Khozainul Ulum, Musa'adatul Fitriyah, Tawaduddin Nawafilaty

Tata Usaha
Fatkan

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan
Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62212 Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706
www.unisla.ac.id e-mail : akademika.faiunisla@unisla.ac.id

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

Akademika

DAFTAR ISI

<i>Nurotun Mumtahanah</i>	Integrasi Madrasah Diniyah Takmiliyah pada Sekolah Negeri (Alternatif Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Pasca Berlakunya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Pendidikan Karakter)	125-137
<i>Zainullah</i>	Konstruksi Independensi Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam	138-154
<i>Siti Suwaibatul Aslamiyah</i>	Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i>	155-165
<i>Achmad Fageh</i>	Analisa Hak Waris Anak Luar Kawin Pendekatan Hak Asasi Anak	166-181
<i>Hepi Ikmal, Maskan</i>	Memahami Etika Pendidik Dan Peserta Didik (Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab <i>Adab al-'Alim wa al-Muta'allim</i>)	180-194
<i>Khozainul Ulum</i>	Malik Ibn Anas Ibn Malik dan Kitab <i>Al-Muwaththa'</i> : Introduksi Biografi dan Karya Monumentalnya	195-205
<i>Victor Imaduddin Ahmad</i>	Aspek Subconscious Mind Dalam Term-Term Utama Pendidikan Agama Islam	206-218
<i>Abdul Manan, Maftukhin</i>	Model Pengembangan Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah Al-Ikhlash Menongo Sukodadi Lamongan	219-230
<i>Salman Zahidi, M. Badruddin</i>	Aplikasi Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin di Pondok Pesantren Al Muhtarom Lowayu Dukun Gresik	231-243
<i>Ahmad Hanif Fahrudin, Ahmad Suyuthi</i>	Sekolah Islam Elit Dan Unggul (Kajian Historis dan Perkembangannya)	244-256

**KONSEP BELAJAR PERSEPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DALAM
BUKU AYYUHAL WALAD FI NASIHATI AL-MUTA'ALLIMĪN
MAW'IZATIHIM LIYA'LAMŪ WA YUMAYYIZŪ 'ILMAN NĀFI'AN
MIN GHAYRIH**

Hepi Ikmal

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan
E-mail: akmaldebayor@gmail.com

Maskan

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan
E-mail: maskan84@gmail.com

***Abstract:** Humans will not be able to utilize the natural resources such as land and sea, without armed with knowledge that qualified. Therefore, Islam then obliges Muslims to seek knowledge or learning. Learning could be capable of building a civilization. On this stand, the writer wants to discuss the thesis titled "Learning Perspectives Imam Al-Ghazali in the Book Ayyuhal Walad Fi Nasihati Al-Muta'allimīn Maw'izatihim Liya'lamū Wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an Min Ghayrih." The formulation of the problem is how to learn the perspective of Imam Al-Ghazali in the book Ayyuhal Walad. The purpose of this study was to determine the learning perspective of Imam Al-Ghazali in the book Ayyuhal Walad, to determine the factors that determine the success of the learning process perspective Imam Al-Ghazali in the book Ayyuhal Walad. It is as library research using qualitative descriptive approach to critical analysis. The results of the study is the approach filled with shades theocentric. The factors that determine the success of the learning process perspective Imam Al-Ghazali in the book Ayyuhal Walad is the motivating factor, educators, curriculum, student attitudes, purity of heart, of environmental social.*

***Keywords:** Learning, Imam Al-Ghazali*

Pendahuluan

Sejak pertama kali Allah menciptakan makhluk yang bernama manusia, Allah kemudian menegaskan akan keutamaan dari ilmu dan orang yang berilmu ketimbang apa dan siapapun, termasuk para malaikat dan iblis. Malaikat yang kesohor dengan makhluk Allah yang sangat taat dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan ia juga tidak pernah maksiat kepada-Nya, ternyata harus mengakui dan bersujud terhadap kecanggihan makhluk Allah yang bernama manusia. Manusia diciptakan oleh Allah dengan sebaik-baiknya bentuk¹ (bekal ilmu dan akal) yang kecanggihannya melebihi daripada makhluk-makhluk Allah lainnya.

Jadi, hanya dengan bekal ilmu dan akallah yang membedakan kualitas kemanusiaan, peradaban, masyarakat, dan individu dengan yang lainnya. Dengan ilmu pengetahuan manusia bisa berkarya dan berprestasi serta dengan ilmu pula ibadah seseorang menjadi berarti dan

¹Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. HatiEmas, 2013), 598.

sempurna di sisi Allah. Dan kalau diperhatikan ternyata orang-orang yang menguasai dunia ini adalah golongan orang-orang yang berilmu.

Ali al-Shabuny mengatakan bahwa Allah akan mengangkat derajatnya orang-orang yang beriman yang mengerjakan segala bentuk perintah yang datang dari Allah dan Rasulnya. Khusus bagi orang-orang yang berilmu Allah akan memberi dan menempatkannya pada tingkat dan derajat yang lebih tinggi.²

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dan Tirmidzi, Rasulullah bersabda:

عن أبي الدرداء قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: فضل العالم على العابد كفضل القمر على سائر الكواكب. وإن العلماء ورثة الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما إنما ورثوا العلم فمن أخذه أخذ بحظ وافر. (رواه أبو داود والترمذي)

Artinya: “Dari Abu Darda’: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Kelebihan seorang alim dari seorang abid (orang yang suka beribadah) seperti kelebihan bulan pada bintang-bintang, dan sesungguhnya para ulama itu pewaris nabi-nabi, mereka (para nabi) tidak mewariskan dinar, tetapi mewarisi ilmu, siapa yang mengambilnya, maka ambillah dengan bagian yang cukup.” (H.R Abu Daud dan Tirmidzi).³

Dijelaskan oleh Nabi bahwa seorang alim (orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya) lebih utama dari pada seorang yang gemar beribadah. Dan Rasul juga menjelaskan bahwa orang yang berilmu (ulama) adalah pewaris para nabi.

Slameto juga memberikan pengertian mengenai belajar yaitu, suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴

Dalam perspektif Islam pun, belajar merupakan kewajiban bagi setiap Muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan. Tentang kewajiban ini, al-Qur’an telah menyebutnya berulang-ulang. Diantaranya dalam surat at-Taubah ayat 122 yaitu:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S. at-Taubah: 122).⁵

Kewajiban belajar dan menuntut ilmu bagi orang Islam tersebut tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Orang Islam boleh belajar dan menuntut ilmu ke mana saja tempat-tempat yang di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan. Dan juga menuntut ilmu tidak pula dibatasi dengan umur yang ia miliki. Belajar diwajibkan dari sejak ia lahir hingga ajal menutup mata.

² Ali ash-Shabuny, *Safwat al-Tafāsīr* (Beyrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), juz 3, 1217.

³ Abi Isa Muhammad bin Surah at-Turmudzi, *al-Jāmi’ al-Shahīh waHuwaSunan al-Turmuzī* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000), 478.

⁴ Muhy-I al-Dien, *Jalan Menuju Hikmah: Mutiaralhya’ Al Ghazali untuk Orang Modern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001), 29.

⁵ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Hati Emas, 2013), 208.

Imam Al Ghazali mengatakan, tanda-tanda bahwa Allah meninggalkan hambanya adalah apabila ia berbuat sesuatu yang tidak berguna. Dan barang siapa yang menghabiskan umurnya tanpa dipergunakan untuk beribadah kepada Allah, maka pantaslah ia mengalami kesedihan yang lama.⁶ Serta barang siapa yang umurnya lebih dari empat puluh tahun tahun sedangkan amal kejelekannya lebih besar dari amal kebaikannya, maka orang tersebut bersiap-siaplah menuju neraka. Dan, parahnya lagi, manusia yang paling menderita siksaan Allah pada hari kiamat adalah orang-orang yang pintar namun ilmunya tidak bermanfaat.⁷

Mengingat begitu pentingnya dalam belajar, agar seseorang berhasil dalam proses belajar serta ilmu yang dimiliki tidak sia-sia dan bahkan bisa berguna serta bermanfaat baik untuk dirinya dan juga untuk orang lain, maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul: Belajar Perspektif Imam Al Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad fi Nasīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Ghayrih*

Biografi Imam Al-Ghazali

Beliau bernama Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath Thusi, Abu Hamid Al-Ghazali.⁸ Para ulama nasab berselisih dalam penyandaran nama Imam Al-Ghazali. Sebagian mengatakan, bahwa penyandaran nama beliau kepada daerah Ghazalah di Thusi, tempat kelahiran beliau.⁹Penisbatan pendapat ini kepada salah seorang keturunan Al-Ghazali yaitu Majdudin Muhammad bin Muhammad bin Muhyiddin Muhammad bin Abi Thahir Syarwan Syah bin Abul Fadhl bin Ubaidillah anaknya Situ Al Mana binti Abu Hamid Al-Ghazali yang mengatakan, bahwa telah salah orang yang menyandarkan nama kakek kami tersebut dengan ditasydid (Al Ghazzali).

Yang dijadikan sandaran para ahli nasab mutaakhirin adalah pendapat Ibnu Atsir dengan tasydid yaitu penyandaran nama kepada pekerjaan dan keahlian bapak dan kakeknya.¹⁰ Beliau dilahirkan di kota Thusi tahun 450 H dan memiliki seorang saudara yang bernama Ahmad.¹¹

Ayah beliau adalah seorang pengrajin kain shuf (yang dibuat dari kulit domba) dan menjualnya di kota Thusi. Menjelang wafat beliau mewasiatkan pemeliharaan kedua anaknya kepada temannya dari kalangan orang yang baik. Beliau berpesan, “Sungguh saya menyesal tidak belajar khat (tulis menulis Arab) dan saya ingin memperbaiki apa yang telah saya alami pada kedua anak saya ini. Maka saya mohon engkau mengajarnya, dan harta yang saya tinggalkan boleh dihabiskan untuk keduanya.”

Setelah meninggal, maka temannya tersebut mengajari keduanya ilmu, hingga habislah harta peninggalan yang sedikit tersebut. Kemudian dia meminta maaf tidak dapat melanjutkan wasiat orang tuanya dengan harta benda yang dimilikinya. Dia berkata, “Ketahuilah oleh kalian berdua, saya telah membelanjakan untuk kalian dari harta kalian. Saya seorang fakir

⁶ Imam Al Ghazali, *Ayyuhal Walad fi Nasīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Ghayrih* (Surabaya: al-Hidayah, t.t), 3.

⁷*Ibid.*

⁸SyaikhTajuddin As-Subqi, *Thabaqatasy-Syafi'iyah*(Saudi Arabia: Darullhya' al kutub, t.t.), Juz 6, 191.

⁹SyaikhShafiyur Rahman al-Mubarakfuri, *Al MishbahulMunir*(Saudi Arabia: Darus Salam, t.t.), 45.

¹⁰ Syaikh Tajuddin As-Subqi, *Thabaqat asy- Syafi'iyah* (Saudi Arabiya: Darul Ihya' al Kutub, t.t.), Juz 6, 191-192.

¹¹*Ibid.*,Juz 6, 193-194.

dan miskin yang tidak memiliki harta. Saya menganjurkan kalian berdua untuk masuk ke madrasah seolah-olah sebagai penuntut ilmu. Sehingga memperoleh makanan yang dapat membantu kalian berdua.”

Lalu keduanya melaksanakan anjuran tersebut. Inilah yang menjadi sebab kebahagiaan dan ketinggian mereka. Demikianlah diceritakan oleh Al-Ghazali, hingga beliau berkata, “Kami menuntut ilmu bukan karena Allah ta’ala, akan tetapi ilmu enggan kecuali hanya karena Allah ta’ala”.¹²

Imam Al-Ghazali memulai belajar di kala masih kecil. Mempelajari fikih dari Syaikh Ahmad bin Muhammad Ar Radzakani di kota Thusi. Kemudian berangkat ke Jurjan untuk mengambil ilmu dari Imam Abu Nashr Al Isma’ili dan menulis buku *At Ta’liqat*. Kemudian pulang ke Thusi.¹³

Beliau mendatangi kota Naisabur dan berguru kepada Imam Haramain Al Juwaini dengan penuh kesungguhan. Sehingga berhasil menguasai dengan sangat baik fikih mazhab Syafi’i dan fikih khilaf, ilmu perdebatan, ushul, manthiq, hikmah dan filsafat. Beliau pun memahami perkataan para ahli ilmu tersebut dan membantah orang yang menyelisihinya. Menyusun tulisan yang membuat kagum guru beliau, yaitu Al Juwaini.¹⁴

Setelah Imam Haramain meninggal, berangkatlah Imam Ghazali ke perkemahan Wazir Nidzamal Malik. Karena majelisnya tempat berkumpul para ahli ilmu, sehingga beliau menantang debat kepada para ulama dan mengalahkan mereka. Kemudian Nidzamal Malik mengangkatnya menjadi pengajar di madrasahnyanya di Baghdad dan memerintahkannya untuk pindah ke sana. Maka pada tahun 484 H beliau berangkat ke Baghdad dan mengajar di Madrasah An Nidzamiyah dalam usia tiga puluhan tahun. Disinilah beliau berkembang dan menjadi terkenal. Mencapai kedudukan yang sangat tinggi.

Pada bulan Dzul Qai’dah tahun 488 H beliau berhaji dan mengangkat saudaranya yang bernama Ahmad sebagai penggantinya.

Pada tahun 489 H beliau masuk kota Damaskus dan tinggal beberapa hari. Kemudian menziarahi Baitul Maqdis beberapa lama, dan kembali ke Damaskus beri’tikaf di menara barat masjid Jami’ Damaskus. Beliau banyak duduk di pojok tempat Syaikh Nashr bin Ibrahim Al Maqdisi di masjid Jami’ Umawi (yang sekarang dinamai Al-Ghazaliyah). Tinggal di sana dan menulis kitab *Ihya’ Ulumuddin*, *Al Arba’in*, *Al Qisthas* dan kitab *Mahakkun Nadzar*. Melatih jiwa dan mengenakan pakaian para ahli ibadah. Beliau tinggal di Syam sekitar 10 tahun.

Akhir kehidupan beliau dihabiskan dengan kembali mempelajari hadits dan berkumpul dengan ahlinya. Berkata Imam Adz Dzahabi, “Pada akhir kehidupannya, beliau tekun menuntut ilmu hadits dan berkumpul dengan ahlinya serta menelaah shahihain (Shahih Bukhari dan Muslim). Seandainya beliau berumur panjang, niscaya dapat menguasai semuanya dalam waktu singkat. Beliau belum sempat meriwayatkan hadits dan tidak memiliki keturunan kecuali beberapa orang putri.”¹⁵

“Abul Faraj Ibnu Jauzi menyampaikan kisah meninggalnya beliau dalam kitab *Ats Tsabat Indal Mamat*, menukil cerita Ahmad (saudaranya); Pada subuh hari Senin, saudaraku

¹²*Ibid.*,Juz 6, 193-194.

¹³*Ibid.*,Juz 6, 194.

¹⁴ Imam Adz-Dzahabi,*SiyarA’lam An-Nubala*(Indonesia: PustakaAzzam, t.t.), Juz 19, 323.

¹⁵*Ibid.*, Juz 6, 35.

Abu Hamid berwudhu dan shalat, lalu berkata, “Bawa kemari kain kafan saya.” Lalu beliau mengambil dan menciumnya serta meletakkannya di kedua matanya, dan berkata, “Saya patuh dan taat untuk menemui Malaikat Maut.” Kemudian beliau meluruskan kakinya dan menghadap kiblat. Beliau meninggal sebelum langit menguning (menjelang pagi hari). Beliau wafat di kota Thusi, hari Senin tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H dan dimakamkan di Ath Thabaran”.¹⁶

Karya-Karya Imam Al-Ghazali

Sebuah keistimewaan yang besar dan luar biasa dari diri Imam Al-Ghazali bahwa beliau merupakan seorang penulis yang sangat produktif. Di dalam setiap masa hidupnya Imam Al-Ghazali terus menerus menulis. Sehingga ratusan kitab telah beliau karang dan dijadikan pedoman oleh sebagian umat Islam.

Adapun kitab-kitab Imam Al-Ghazali yang paling terkenal, sebagaimana diungkapkan oleh Syaikh Tajuddin As-Subqi, adalah sebagai berikut:

1. Dalam Bidang Filsafat; Kitab Maqosidul Falasifah, Tihafatul Falasifah dan Al-Ma’ariful Aqliyyah.
2. Dalam Bidang Pembangunan Agama; Kitab Ihya’ Ulumuddin, Al Munqid Minal Dholal dan Minhajul Abidin.
3. Dalam Bidang Akhlak dan Tasawuf; Kitab Mizanul Amal, Kaimiyaus Sa’adah, Kitabul Arbain, At-Tibrul Mabsuk fi Nasihatil Muluk, Al-Mustasfa fil Usul, Miskatul Anwar, Al-Munqid Minal Dholal, Ayyuhal Walad, Al-Adab fiddin dan Arrisalatul Diniyyah.
4. Dalam Bidang Politik; Kitab Al-Mustadhiri, Al-Munqid Minal Dholal, Ihya’ Ulumuddin, At-Tibrul Mabsuk fi Nasihatil Muluk, Fatihatul Ulum, Al-Iqtishod fi I’tiqod, Al-Wajiz, Sulukul Sulthoniyyah dan Bidayatul Hidayah.¹⁷

Arti Penting Belajar

Belajar merupakan tindak lanjut yang mesti dilakukan dalam setiap usaha pendidikan. Begitu vitalnya belajar sehingga tanpa belajar, pada hakekatnya, tidak pernah ada apa yang disebut dengan pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar bisa dipastikan selalu diperlukan dalam berbagai disiplin ilmu.

1. Arti Penting Belajar bagi Perkembangan Manusia

Proses belajar akan mengantarkan manusia pada kemampuan dirinya untuk berubah dan melakukan perubahan. Dan karena kemampuan melakukan perubahanlah manusia tidak akan mengalami stagnasi dalam rangka melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Termasuk dalam hal ini adalah manusia akan memiliki kemampuan dalam mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan segala sesuatu yang berguna bagi kehidupannya.

E.L. Thorndike, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, mengatakan bahwa jika kemampuan belajar umat manusia dikurangi setengahnya saja maka peradaban yang ada sekarang tak akan berguna bagi generasi mendatang dan bahkan akan lenyap ditelan zaman.¹⁸

¹⁶ Syaikh Tajuddin As-Subqi, *Thabaqat asy-Syafi’iyah* (Saudi Arabiya: Darul Ihya’ al Kutub, t.t.), Juz 6, 201.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 95.

2. Arti Penting Belajar bagi Kehidupan Manusia

Di samping itu, belajar juga memainkan peranan penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok manusia di tengah-tengah kehidupan yang penuh kompetitif ini. Manusia yang kalah bersaing dengan manusia yang lain dalam hal belajar, ia akan kehilangan benteng pertahanan yang mampu menepis pengaruh negatif dari hasil belajar. Inilah dampak negatif dari hasil belajar yang kerap digunakan oleh manusia.

Definisi Belajar

Belajar adalah merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur penting dalam hal penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Pemahaman yang benar mengenai arti belajar mutlak diperlukan oleh para pegiat pendidikan.

1. Pengertian Belajar

Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan (kognitif, afektif, psikomotor) manusia yang bukan disebabkan oleh pertumbuhan fisiologis atau proses kematangan.¹⁹ Dan, tentu saja, perubahan tingkah laku itu berkat adanya pengalaman dan latihan.²⁰

2. Ciri-ciri Perubahan Hasil Belajar

Ciri-ciri suatu kegiatan bisa disebut belajar menurut Muhibbin Syah, apabila kegiatan tersebut menuju perubahan intensional (disengaja dan disadari), positif, efektif (mempunyai pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar) dan fungsional.²¹

Teori-teori Belajar

Setidaknya ada tiga kelompok besar teori belajar yang berkembang (dan dikembangkan) pada abad ke-20. Tiga kelompok itu adalah teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif, teori belajar humanistik. Dan semua teori belajar itu selalu bertolak dari sudut pandang psikologi belajar tertentu. Dengan berkembangnya psikologi dalam dunia pendidikan, maka berbarengan dengan itu bermunculan pula berbagai teori tentang belajar.

1. Teori Belajar Behavioristik

Teori behaviorisme menekankan pada perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati. Para pakar psikologi behavioristik berkeyakinan bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan dari lingkungan. Belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon.

Adapun kelompok-kelompok yang termasuk dalam teori belajar behavioristik adalah teori belajar *koneksionisme*, *classical conditioning*, *systematic behavior theory*, *contiguous conditioning*, dan *operant conditioning*.

2. Teori Belajar Kognitif

Pada dasarnya, teori ini muncul dilatar belakangi oleh ketidak puasan terhadap penemuan-penemuan para ahli sebelumnya tentang belajar: sebagai proses hubungan stimulus-respons-reinforcement. Teori ini berkembang sebagai sintesis yang timbul dari perbedaan pandangan mengenai individu yakni aktif-subyektif dengan lawannya pasif-

¹⁹Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 5.

²⁰Oemar Hamalik, *Metodologi Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 1983), 21.

²¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 106.

obyektif dalam hubungannya dengan motivasi manusia dan belajar. Menurut teori kognitif, individu itu aktif, konstruktif dan berencana, bukan pasif menerima stimulus dari lingkungan.

3. Teori Belajar Humanistik

Psikologi humanistik adalah suatu aliran psikologi yang tertuju pada masalah bagaimana tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Menurut Muhaimin, dkk., bahwa para pendukung teori ini berpendapat bahwa motivasi dasar manusia adalah ingin mencapai aktualisasi diri.²²

Proses dan Tahapan Belajar

1. Definisi Proses Belajar

Proses adalah kata yang berasal dari bahasa Latin *processus* yang berarti berjalan ke depan. Kata ini mempunyai konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan. Menurut Chaplin, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, proses adalah perubahan khususnya yang menyangkut perubahan tingkah laku atau perubahan kejiwaan.²³

2. Tahap-tahap dalam Proses Belajar

Wittig berpendapat bahwa proses belajar itu selalu berlangsung dalam tiga tahapan, yaitu: *acquisition* (perolehan/penerimaan informasi) *storage* (penyimpanan informasi) *retrieval* (mendapatkan kembali informasi).²⁴

Jenis-jenis Belajar

Sesuai dengan kegiatan, materi, dan metode serta perubahan tingkah laku yang diharapkan, maka Muhibbin Syah membagi jenis belajar dalam delapan ragam, yaitu: abstrak, keterampilan, sosial, pemecahan masalah, rasional, kebiasaan, apresiasi, dan ragam pengetahuan.²⁵

Pendekatan dalam Belajar

Di samping itu, pentingnya pendekatan dalam belajar dan menuntut ilmu adalah agar proses dan hasil dari proses tersebut tidak sia-sia dan bahkan menjadi berguna serta bermanfaat baik untuk orang yang belajar dan juga untuk orang lain.

Di antara pendekatan-pendekatan dalam proses belajar yang dipandang mewakili yang klasik dan modern itu ialah pendekatan hukum Jost; pendekatan Ballar dan Clanchy; dan pendekatan Biggs.²⁶

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar sebagai proses atau aktifitas banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara global, menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita

²²Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), 41.

²³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 113.

²⁴*Ibid.*, 114.

²⁵*Ibid.*, 113-116.

²⁶*Ibid.*, 117.

bedakan menjadi tiga macam bagian, yakni: faktor internal siswa (jasmani dan rohani siswa), eksternal siswa (lingkungan sekitar siswa), dan faktor pendekatan (strategi dan metode yang digunakan siswa).²⁷

Belajar Perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad Fi Nasihati al-Muta'allimin Wa Maw'izatihim Liya'lamū Wa Yumayyizu 'Ilman Nafi'an Min Ghayrih*

1. Arti Penting Motivasi dalam Belajar

Motivasi seseorang dalam belajar, menurut Imam Al-Ghazali, sebagai berikut: “Anakku, sudah berapa banyak malam yang kamu gadangkan untuk mengulang-ngulangi kajian ilmu dan menelaah kitab hingga kamu haramkan tidur untukmu. Aku tidak tahu apa motivasi di balik itu. Jika motivasinya adalah untuk memperoleh harta benda dan kedudukan serta untuk membanggakan diri sesama teman-teman, maka sungguh kamu akan celaka. Tetapi jika niat kamu dalam belajar adalah untuk menghidupkan syariat Nabi Muhammad dan untuk membersihkan akhlakmu serta untuk menghilangkan nafsu ammarah, maka sungguh kamu akan beruntung.

Anakku, apapun yang kamu peroleh dari mengkaji ilmu kalam, ilmu debat, kedokteran, administrasi, sya'ir, astrologi, 'arud, nahwu, dan ilmu sharf, jangan sampai kau sia-siakan umurmu untuk selain Allah yang Agung.²⁸

2. Kriteria dalam Memilih Ilmu

Adapun kriteria ilmu yang harus dipelajari oleh seorang siswa dalam perspektif Imam Al-Ghazali adalah: “Ketahuilah! “Sesungguhnya ilmu yang hari ini (didunia) tidak menjauhkanmu dari perbuatan maksiat dan tidak membawamu untuk taat kepada Allah, kelak (di akhirat) ilmu itu tidak akan menjauhkanmu juga dari api neraka jahannam”. “Anakku, inti dari ilmu adalah ketika kamu mengetahui apa itu taat dan ibadah. Ketahuilah! Ketaatan dan ibadah adalah mengikuti Allah dalam hal perintah dan larangan, dengan ucapan sekaligus tindakan. Artinya apa yang kamu ucapkan, lakukan, dan apa yang kamu tinggalkan haruslah dalam koridor menuruti syari'ah. Maka seandainya kamu berpuasa pada hari raya 'ied dan hari-hari tasyriq maka kamu telah bermaksiat. Begitu juga apabila kamu shalat dengan memakai baju bagus meski untuk kepentingan ibadah sekalipun, maka kamu telah berdosa”.²⁹

3. Kriteria dalam Memilih Guru

Imam Al-Ghazali juga menjelaskan tentang karakteristik seorang pendidik. Menurut beliau; “Pendidik harus terdiri orang yang bisa membuang akhlak tercela dari dalam diri anak didik dengan tarbiyah dan menggantinya dengan akhlak yang baik. Makna tarbiyah di sini mirip dengan tindakan seorang petani yang mencabuti duri dan menyirami tumbuhan-tumbuhan liar di antara tanaman agar tanamannya baik dan hasilnya sempurna. Karena itu murid harus memiliki seorang guru yang mengarahkan dan membimbing anak didiknya menuju jalan Allah. Sebab Allah telah mengutus hamba-hamba-Nya sebagai Rasul utusan

²⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 130.

²⁸Imam Al Ghazali, *Ayyuhal Walad fi Nasihati al-Muta'allimin wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Ghayrih*(Surabaya: al-Hidayah, t.t), 6.

²⁹*Ibid.*, 7.

untuk membimbing mereka menuju jalan Allah. Ketika Rasulullah telah tiada, maka peran ini kemudian dipegang oleh pengganti-pengganti beliau”.³⁰

4. Akhlak terhadap Guru

Sejalan dengan karakteristik guru yang telah disebutkan di atas, maka seorang murid harus menghormati guru tersebut baik secara lahir maupun batin. Lebih lanjut Imam Al-Ghazali berkata:

“Aktualisasi dari penghormatan lahiriyah, misalnya dengan tidak mendebat dan banyak argumentasi meskipun guru sudah jelas-jelas keliru, tidak menggelar sajadah dihadapannya kecuali pada waktu shalat, itupun jika sudah selesai harus cepat mengangkatnya dan mengerjakan apa saja yang diperintahkan oleh gurunya sebatas kemampuannya.

Sedangkan aktualisasi penghormatan batiniyah dengan tidak mengingkari apa yang ia dengar dan terima darinya, baik dalam ucapan maupun tindakan, agar ia tidak dicap sebagai hipokrit, jika memang tidak mampu berbuat yang demikian, ia sebaiknya tidak berinteraksi dengan guru tersebut sehingga ia rasa mampu menerimanya secara lahir dan batin. Selain itu, murid juga harus menjaga diri dari berteman dengan rekan yang tidak baik tingkah lakunya demi membatasi pengaruh setan berwujud jin dan manusia dari piring hatinya sehingga ia bersih dari kotoran setan. Dan dalam segala kondisi, ia harus lebih memprioritaskan kefakiran diri daripada kekayaan”.³¹

5. Perlunya Shalat Tahajjud

Imam Al-Ghazali menyarankan kepada orang yang belajar dan mencari ilmu agar jangan meninggalkan shalat tahajjud. Beliau berkata: Alkisah sekelompok sahabat melaporkan tentang Abdullah bin Umar pada Rasulullah tentang keluasan ilmunya, maka Beliau berkata pada mereka, “Sebaik-baik orang adalah dia seandainya dia juga rajin shalat malam.” Dalam kesempatan lain Rasulullah pernah bersabda menasihati seorang sahabat, “Hai fulan, jangan kau banyak tidur di waktu malam hari, sebab banyak tidur malam membiarkan pemiliknya menjadi faqir di hari kiamat.”³²

Firman Allah yang berbunyi,

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Artinya “Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu” (Q.S. al-Isra’: 79),³³

6. Perlunya Mengamalkan Ilmu yang Diperoleh

Imam Al-Ghazali mengharuskan seorang yang belajar juga untuk mengamalkan terhadap ilmu yang telah diperolehnya. Beliau berkata: “Anakku, ilmu tanpa amal adalah kegilaan (kehinaan), dan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan. Yakinlah ilmu yang sunyi dari amal itu tidak bias menolong pada hari qiyamat. Perumpamaannya seperti seorang laki-laki yang memiliki sepuluh pedang model India serta senjata-senjata lainnya yang sedang berada di tengah belantara hutan. Ia termasuk laki-laki pemberani dan ahli perang.

³⁰Ibid., 9.

³¹Ibid., 14-15.

³²Ibid.

³³Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. HatiEmas, 2013), 291.

Tiba-tiba muncul di hadapannya seekor singa besar yang sangat menakutkan. Coba bagaimana menurutmu?! Bisakah segala macam senjata itu mengusir singa tersebut dari hadapannya tanpa ia hunus dan menyabetkannya? Sudah jelas bahwa singa itu tidak akan lari kecuali jika orang tersebut memainkan pedang tersebut”.³⁴

7. Perlunya Sama Perkataan dan Perbuatan dengan Syara’

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa apa yang diucapkan oleh orang yang belajar harus sesuai dengan syari’at. Beliau berkata: “Anakku, ucapan dan tindakanmu harus sesuai dengan syari’at sebab ilmu dan amal tanpa acuan syari’at adalah sesat. Jangan sekali-kali kamu tertipu dengan kesesatan dan bencana besar sufisme, sebab untuk meniti jalan ini diperlukan mujahadah, memotong kesenangan jiwa, dan membunuh hawa nafsu dengan pedang ahriyād, bukan dengan kemalangan dan kesia-siaan. Ketahuilah, sesungguhnya lidah yang lancang dan hati yang tertutup dan penuh dengan kelalaian dan syahwat adalah tanda dari sebuah penderitaan. Jika tidak kamu bunuh nafsumu dengan keseriusan mujahadah, maka hatimu tidak akan bisa hidup dengan diterangi cahaya-cahaya ma’rifat”.³⁵

8. Perlunya Ikhlas

Seorang yang belajar dan menuntut ilmu juga harus ikhlas. Menurut Imam Al-Ghazali, ikhlas adalah: “Ikhlas adalah kamu menempatan segenap amalan hanya demi Allah semata, dengan mengabaikan segala pujian manusia. Dan pujian manusia itu kemudian melahirkan sifat riyā’. Maka cara menghindarinya adalah dengan melihat mereka yang memuji sebagai sekedar mengolok-olok atau memandang mereka sebagai benda mati yang tidak punya kekuatan apa-apa. Namun, jika orang yang memuji itu dianggap memiliki kekuasaan dan kehendak, maka seseorang tidak akan terhindar dari sifat riyā’”.³⁶

9. Perlunya Tawakkal

Seorang murid juga harus memiliki sifat tawakkal dalam belajar dan menuntut ilmu. Tawakkal, menurut Imam Al-Ghazali adalah “Tawakkal adalah meneguhkan keyakinan kepada Allah atas apa yang dia janjikan. Dengan kata lain, apa yang telah ditakdirkan dan ditentukan oleh Allah pasti akan didapatkan meski seisi dunia menghalangi untuk mendapatkannya, sedangkan apa yang tidak ditetapkan oleh Allah tidak mungkin terjadi meskipun seisi dunia menolongnya”.³⁷

Faktor-faktor yang Menentukan Keberhasilan Proses Belajar Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad Fi Nasihati al-Muta’Allimin Wa Maw’izatihim Liya’lamū Wa Yumayyizu ‘Ilman Nafi’an Min Ghayrih*

1. Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor internal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini diyakini oleh Imam Al-Ghazali

³⁴Imam Al Ghazali, *Ayyuhal Walad fī Nasīhati al-Muta’allimīn wa Maw’izatihim Liya’lamū wa Yumayyizū ‘Ilman Nāfi’an min Ghayrih* (Surabaya: al-Hidayah, t.t), 7.

³⁵*Ibid.*, 9.

³⁶*Ibid.*, 15-16.

³⁷*Ibid.*, 8.

dalam ungkapan: “Jika motivasinya adalah untuk memperoleh harta benda dan kedudukan serta untuk membanggakan diri sesama teman-teman, maka sungguh kamu akan celaka. Tetapi jika niat kamu dalam belajar adalah untuk menghidupkan syariat Nabi dan untuk membersihkan akhlakmu serta untuk menghilangkan nafsu ammarah, maka sungguh dia akan beruntung”.³⁸

2. Pendidik

Guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan profesional dalam menjalankan tugasnya akan berdampak baik bagi perkembangan siswa dalam belajar. Untuk itu, guru yang diingini oleh Imam Al-Ghazali adalah: “Pendidik harus terdiri orang yang bisa membuang akhlak tercela dari dalam diri anak didik dengan tarbiyah dan menggantinya dengan akhlak yang baik. Adapun syarat kualitatif yang harus dimiliki oleh guru antara lain, pintar (alim), tidak tergiur oleh keindahan dunia dan kehormatan jabatan, memiliki guru yang waspada yang jelas silsilahnya hingga Rasulullah SAW., memperbaiki diri dengan ahriyād dengan menyedikitkan dalam makan, bicara, tidur, serta memperbanyak melakukan shalat, sedekah.

Di samping itu, seorang guru harus menjadikan akhlak-akhlak yang baik sebagai landasan perilaku kesehariannya seperti sabar, membaca salawat, syukur, tawakkal, yakin, qana’ah, ketentraman jiwa, lemah lembut, rendah hati, ilmu, jujur, malu, menepati janji, berwibawa, tenang, dan lain-lain”.³⁹

3. Kurikulum

Kurikulum yang dikehendaki oleh Imam Al-Ghazali adalah kurikulum yang mampu menjadikan anak didik untuk taat beribadah kepada Allah SWT., sesuai dengan perkataan beliau: “Ketahuilah! Sesungguhnya ilmu yang hari ini (di dunia) tidak menjauhkanmu dari perbuatan maksiat dan tidak membawamu untuk taat kepada Allah, kelak (di akhirat) ilmu itu tidak akan menjauhkanmu juga dari api neraka jahannam”. “Anakku, inti dari ilmu adalah ketika kamu mengetahui apa itu taat dan ibadah. Ketahuilah! Ketaatan dan ibadah adalah mengikuti Allah dalam hal perintah dan larangan, dengan ucapan sekaligus tindakan. Artinya apa yang kamu ucapkan, lakukan, dan apa yang kamu tinggalkan haruslah dalam koridor syari’ah”.⁴⁰

4. Sikap

Sikap yang dimiliki siswa terhadap guru dan/atau mata pelajaran yang disampaikan juga tak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Sesuai dengan ungkapan beliau: “Dan siapa saja yang menjumpai seorang guru dengan kriteria sebagaimana telah disebutkan di atas, maka ia harus menghormatinya lahir dan batin.

Aktualisasi dari penghormatan lahiriyah, misalnya dengan tidak mendebat dan banyak argumentasi meskipun guru sudah jelas-jelas keliru, tidak menggelar sajadah di hadapannya kecuali pada waktu shalat, itupun jika sudah selesai harus cepat mengangkatnya, dan mengerjakan apa saja yang diperintahkan oleh gurunya sebatas kemampuannya.

³⁸*Ibid.*, 6.

³⁹*Ibid.*, 13-14.

⁴⁰*Ibid.*, 7.

Sedangkan aktualisasi penghormatan batiniyah dengan tidak mengingkari apa yang ia dengar dan terima darinya, baik dalam ucapan maupun tindakan, agar ia tidak dicap sebagai hipokrit, jika memang tidak mampu berbuat yang demikian, ia sebaiknya tidak berinteraksi dengan guru tersebut sehingga ia rasa mampu menerimanya secara lahir dan batin”.⁴¹

5. Kesucian Hati

Hati yang bersih juga merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Sesuai dengan ungkapan beliau: “Ketahuilah! Ikhlas adalah kamu menempatkan segenap amalan hanya demi Allah semata, dengan mengabaikan segala pujian manusia. Dan pujian manusia itu kemudian melahirkan sifat riyā’. Maka cara menghindari dari sifat riyā’ adalah dengan melihat mereka yang memuji sebagai sekedar mengolok-olok atau memandang mereka sebagai benda mati yang tidak punya kekuatan apa-apa. Namun, jika orang yang memuji itu dianggap memiliki kekuasaan dan kehendak, maka seseorang tidak akan terhindar dari sifat riyā’”.⁴²

“Sedangkan tawakkal adalah meneguhkan keyakinan kepada Allah atas apa yang dia janjikan. Dengan kata lain, apa yang telah ditakdirkan dan ditentukan oleh Allah pasti akan didapatkan meski seisi dunia menghalangi untuk mendapatkannya, sedangkan apa yang tidak ditetapkan oleh Allah tidak mungkin terjadi meskipun seisi dunia menolongnya”.⁴³

6. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sangat berpengaruh dan menjadi faktor akan keberhasilan siswa dalam belajar. Untuk itu Imam Al-Ghazali mengingatkan agar jangan bergaul dengan orang-orang yang memiliki perangai yang kurang baik. Sesuai dengan perkataan beliau:

“Seorang murid juga harus menjaga diri dari berteman dengan rekan yang tidak baik tingkah lakunya demi membatasi pengaruh setan berwujud jin dan manusia dari dalam hatinya sehingga ia bersih dari kotoran setan”.⁴⁴

Belajar Perspektif Imam Al-Ghazali

1. Arti Penting Motivasi dalam Belajar

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.⁴⁵ Motivasi merupakan dasar pokok dalam segala hal. Motivasi seorang siswa dalam belajar yang dikehendaki oleh Imam Al-Ghazali adalah dalam rangka menghidupkan syari’at Nabi Muhammad SAW., dan menundukkan nafsu yang senantiasa memerintahkan keburukan, serta bukan untuk mendapatkan kehormatan dunia, meraih harta benda, memperoleh jabatan, dan menyombongkan diri kepada teman sejawat.

2. Kriteria dalam Memilih Ilmu

Kriteria dalam memilih ilmu yang harus dipelajari oleh siswa erat sekali dengan isi kurikulum. Perspektif Imam Al-Ghazali, mengenai kurikulum atau ilmu yang harus dipelajari oleh anak didik adalah ilmu pengetahuan yang bisa mendekatkan diri siswa

⁴¹*Ibid.*, 9.

⁴²*Ibid.*, 14-15.

⁴³*Ibid.*, 15-16.

⁴⁴*Ibid.*, 15-16.

⁴⁵SumadiSuryabrata, *Proses BelajarMengajar di PerguruanTinggi* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 12.

terhadap Allah. Sebab, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa inti dari ilmu adalah ketika seseorang mengetahui apa itu taat dan ibadah.

3. Kriteria dalam Memilih Guru

Seorang guru yang dikehendaki oleh Imam Al-Ghazali adalah guru yang terdiri orang yang bisa membuang akhlak tercela dari dalam diri anak didik dengan tarbiyah dan menggantinya dengan akhlak yang baik, pintar (alim), tidak tergiur oleh keindahan dunia dan kehormatan jabatan, memiliki guru yang waspada yang jelas silsilahnya hingga Rasulullah untuk memperbaiki diri dengan riyādah dengan menyedikitkan dalam makan, bicara, tidur, serta memperbanyak melakukan shalat, sedekah, dan puasa. Di samping itu, seorang guru harus menjadikan akhlak-akhlak yang baik sebagai landasan perilaku kesehariannya seperti sabar, membaca shalawat, syukur, tawakkal, qana'ah, ketentraman jiwa, lemah lembut, rendah hati, ilmu, jujur, menepati janji, berwibawa, dan lain-lain.

4. Akhlak terhadap Guru

Akhlak yang harus dimiliki oleh murid (anak didik), menurut Imam Al-Ghazali, dengan tidak mendebat dan banyak argumentasi meskipun guru sudah jelas-jelas keliru, tidak menggelar sajadah dihadapannya kecuali pada waktu shalat, tidak memperbanyak shalat sunnah di hadapannya, dan mengerjakan apa saja yang diperintahkan oleh gurunya sebatas kemampuannya, baik dalam ucapan maupun tindakan, agar ia tidak dicap sebagai hipokrit.

5. Perlunya Mengamalkan Ilmu yang Diperoleh

Imam Al-Ghazali menghendaki seorang siswa yang belajar atau menuntut ilmu untuk mengamalkan terhadap ilmu yang diperolehnya. Sebab, sebagaimana yang telah disebut di muka, menurut Imam Al-Ghazali, ilmu yang tidak diamalkan adalah kegilaan dan bekerja tanpa ilmu adalah sia-sia. Jadi, sebanyak apapun ilmu yang berhasil dimiliki oleh siswa kalau tidak diamalkan tak ubahnya seperti orang yang bodoh. Kalaupun ilmu itu ibarat madu, maka seseorang tidak akan merasakan manisnya madu kecuali dengan meminumnya.

6. Perlunya Ikhlas

Imam Al-Ghazali juga mengingatkan kepada siswa untuk berlaku ikhlas dalam setiap apa yang dikerjakannya. Bahwa segenap amalan yang dikerjakan harus hanya demi Allah semata dan meninggalkan segala bentuk pujian yang datangnya dari manusia. Hal ini menjadi penting karena segala perbuatan yang disandarkan hanya kepada Allah akan menjauhkan pemiliknya dari rasa kecewa jika apa yang diusahakannya belum tercapai.

7. Perlunya Tawakkal

Di samping ikhlas, siswa juga harus tawakkal kepada Allah dalam arti meneguhkan keyakinan kepada Allah atas apa yang dia janjikan. Dengan kata lain, apa yang telah ditaqdirkan dan ditentukan oleh Allah pasti akan didapatkan meski seisi dunia menghalangi untuk mendapatkannya, sedangkan apa yang tidak ditetapkan oleh Allah tidak mungkin terjadi meskipun seisi dunia menolongnya.

Faktor-faktor yang Menentukan Kebersihan Proses Belajar Perspektif Imam Al-Ghazali

1. Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.⁴⁶ Motivasi merupakan salah satu faktor internal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini diyakini oleh Imam Al-Ghazali, sebagaimana telah disebutkan di muka, jika motivasi seseorang dalam belajar demi untuk kehidupan dunia, maka orang tersebut akan celaka. Namun, apabila motivasi seseorang dalam belajar demi menghidupkan syari'at Nabi Muhammad dan untuk membersihkan akhlak serta untuk menghilangkan nafsu ammarah, maka sungguh orang tersebut akan beruntung.

2. Pendidik

Begitu juga dengan keberadaan guru merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini dibuktikan dengan adanya syarat-syarat yang dikehendaki oleh Imam Al-Ghazali yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagaimana yang telah disebutkan di muka. Selain itu, pengaruh guru terhadap keberhasilan siswa dalam belajar bisa dilihat dari tugas yang harus diembannya yaitu untuk membuang akhlak yang tercela dalam diri anak didik dan menggantinya dengan akhlak yang baik.

3. Kurikulum

Kurikulum juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Dan karena itu, Imam Al-Ghazali memformulasikan kurikulum sedemikian rupa dalam rangka mengantarkan anak didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Yaitu ilmu-ilmu yang dapat menjauhkan anak didik dari perbuatan maksiat serta mampu mengajak anak didik untuk taat beribadah kepada Allah.

4. Sikap

Faktor sikap yang dimiliki siswa terhadap guru dan/atau mata pelajaran yang disampaikan juga tak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Karena itu, Imam Al-Ghazali kemudian menekankan agar siswa menghormati seorang guru baik secara batin atau lahir.

5. Kesucian Hati

Hati yang bersih dari sifat-sifat yang tercela juga merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini diakui oleh Imam Al-Ghazali dengan menginginkan siswa agar ikhlas dan tawakkal, serta memilih kefakiran daripada kekayaan harta dalam belajar dan menuntut ilmu.

6. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang dimaksud di sini adalah lingkungan eksternal yang mengitari siswa baik terdiri dari teman bergaul dan masyarakat di sekitarnya. Lingkungan sosial tersebut sangat berpengaruh dan menjadi faktor akan keberhasilan siswa dalam belajar. Untuk itu Imam Al-Ghazali mengingatkan agar jangan bergaul dengan orang-orang yang memiliki perasangka yang kurang baik demi membatasi pengaruh setan berwujud jin dan manusia dari hati dalamnya sehingga ia bersih dari kotoran setan.

⁴⁶SumadiSuryabrata, *Proses BelajarMengajar di PerguruanTinggi* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 12.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Belajar perspektif Imam Al Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad fī Nasīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Ghayrih* adalah pendekatan yang penuh dengan nuansa teosentris. Hal ini dibuktikan dengan pandangannya tentang belajar yang bernilai adalah apabila diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT., dan motivasi dalam belajar harus demi menghidupkan syari'at Nabi Muhammad SAW., dan menundukkan hawa nafsu. Kemudian, siswa juga harus memperhatikan kesucian jiwanya, dan karena itu, ia harus menelaah ilmu agama dan ilmu tauhid, perkataan dan perbuatannya harus sama dengan syara', lebih memilih fakir dan menjauhi kehidupan dunia, ikhlas, tawakkal, dan tidak meninggalkan shalat tahajjud. Di samping itu, siswa juga harus mengamalkan ilmu yang diperolehnya sebab ilmu tanpa diamalkan adalah kegilaan dan beramal yang tidak didasari oleh ilmu pengetahuan adalah sia-sia.
2. Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan proses belajar perspektif Imam Al Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walada* adalah faktor motivasi, pendidik, kurikulum, sikap siswa, kesucian hati, lingkungan sosial.

Daftar Rujukan

- Adz-Dzahabi, Imam. *Siyar A'lam An-Nubala*, juz 19, Indonesia, Pustaka Azzam, t.t.
- _____. *Siyar A'lam An-Nubala*, juz 6, Indonesia, Pustaka Azzam, t.t.
- Al-Dien, Muhy-I. *Jalan Menuju Hikmah: Mutiara Ihya' al-Ghazali untuk Orang Modern*, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2001
- Al-Ghazali, Imam. *Ayyuhal Walad fī Nasīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Ghayrih*, Surabaya, al-Hidayah, t.t.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyur Rahman. *Al Mishbahul Munir*, Saudi Arabia, Darus Salam, t.t.
- Al-Turmudzi, Abi Isa Muhammad bin Surah. *Al-Jāmi' al-Shahīh wa Huwa Sunan al-Turmuzī*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000
- Ash-Shabuny, Ali. *Safwatu al-Tafāsīr*, juz 3, Beyrut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999
- As-Subqi, Syaikh Tajuddin. *Thabaqat asy-Syafi'iyah*, Saudi Arabia, Darul Ihya' al kutub, t.t.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, PT. Hati Emas, 2013
- Hamalik, Oemar. *Metodologi Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, Bandung, Tarsito, 1983
- Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar(Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*, Surabaya, CV. Citra Media, 1996
- Suryabrata, Sumadi. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, Andi Offset, 1989
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004
- Usman, Moh. Uzer. dan Lilis Setiawati. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1993